**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Budaya adalah sesuatu yang sakral dan harus dipelihara, menjadikan sebuah kelompok dituntut bersikap loyal untuk memelihara nilai nilai yang ada. Nilai nilai yang berfungsi untuk menjaga tingkah laku para pengadopsinya. (wujud ideal dari kebudayaan adalah sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto) . Dengan wujud yang abstrak itu esensi budaya tidaklah berarti tidak jelas, cuman butuh penafsiran penafsiran yang bukan hanya berasal dari budayawan maupun orang yang kompeten dibidang itu, melainkan para pelaku yang mengadopsi suatu budaya. Layaknya sebuah tradisi, maka secara turun temurun ini akan menjadi pegangan serta pedoman. Bila mana pada suatu generasi penafsirannya meleset, maka akan berdampak ke generasi berikutnya. Jika terjadi disintegrasi terhadap penafsiran *Siri’ na Pacce* ini, maka tentunya akan berdampak kepada kelanjutan eksistensinya.

Manusia mengekspresikan diri di dalam dan melalui budaya, dengan segala nilai yang melingkupinya. Karena budaya itu merupakan konsep dinamis, di dalamnya ada proses penyaringan. Sayangnya, penyaringan itu kadang tidak disertai dengan kebijaksanaan, sehingga generasi muda cenderung meninggalkan warisan tradisi hanya karena pengaruh kuat luar, dan serta merta menganggap tradisinya sendiri sebagai sesuatu yang kadarluarsa.[[1]](#footnote-1)

Sebagai mahluk sosial manusia tidak pernah terlepas dari adanya bentuk interaksi satu sama lain demi menjaga eksistensi hidup, baik secara materi maupun nonmateri. karena manusia terlahir untuk saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Sejak dahulu dimana para leluhur telah menciptakan segala bentuk kebudayaan. Dimana kebudayaan itu dijadikan sebagai pegangan hidup serta asas-asas dalam mengarungi bahterah kehidupan. Sayangnya kebudayaan yang telah lama berkembang dalam sebuah masyarakat itu kemudian terlihat ada indikasi terjadinya pengikisan dan pergeseran dari konstruksi sebelumnya, gejala-gejala ini muncul ditengah kehidupan masyarakat Desa Berembeng, hal seperti ini kerap kali dianggap bahwa budaya bukanlah hal yang harus dijadikan kitab suci atau falsafah kehidupan namun seharusnya manusialah yang mengatur kebudayaan itu.

Berbicara tentang tradisi, tentu tidak terlepas dari pola kebiasaan yang anut secara turun-temurun, dimana tradisi itu perlu diwariskan dari generasi- kegenerasi untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Namun pewarisan kebudayaan sering kali dianggap hal yang biasa-biasa saja oleh karena banyak asumsi masyarakat yang berkembang bahwa budaya sudah melekat pada diri manusia, itu kemudian tidak akan terlepas dimanapun dia berada, Itu disebabkan darah yang mengalir dalam dirinya sudah menjalar keseluruh raganya. Keteledoran seperti ini yang dianggap bahwa budaya akan bertahan dan awet biarpun tidak diwariskan kepada generasi pelanjut, namun kenyataannya diwariskan saja itu tidak menjamin akan di jaga dan dijalankan dengan baik apalagi tidak di wariskan sama sekali.

Pawarisan budaya terkadang mengalami hambatan bahkan budaya tersebut tidak dapat dicerna dan di anut oleh para penerus, dikarenakan cara atau metode yang digunakan kurang tepat dan tidak tepat sasaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya nenek moyang kita adalah budaya tutur. sehingga para generasi muda itu kurang ingin mendengarkan nasehat atau *pappasang[[2]](#footnote-2)* dan kurangnya bimbingan serta arahan yang di berikan orang tua terhadap generasi muda. Hal yang paling mendasar dalam budaya atau tradisi adalah pewarisan sehingga bahasa serta metode yang dilakukan perlu tersistematis, sebab ketika tidak dilakukan dengan baik maka pewarisan budaya itu tidak akan mengalami tahan lama yang di adopsi para generasi muda sebagai generasi pelanjut dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga budaya tersebut akan tetap ada dan dipertahankan.

Dengan melihat kondisi dan realitas yang terjadi maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji pada fokus penelitian ini. Dimana sebuah budaya yang sudah lama dipegang teguh oleh masyarakat suku Makassar yang dikenal dengan *Siri’ na Paccenya,* itu kemudian terlihat sudah mengalami pergeseran, dimana bentuk pergeseran tersebut itu sangat menjadi Masalah sosial.dimana dalam falsafah yang dipercaya oleh suku Makassar bahwa *siri’* lah yang membuat kita hidup tak ada *siri’* maka tidak ada gunaya hidup.

Berbicara tentang *siri’ na pacce* tentu tidak terlepas dari harga diri dan rasa belas kasihan serta kepedulian antar sesama, baik secara agama, bangsa, keluarga, sesama suku dan antar suku. Siri sendiri memilki banyak penafsiran dimana *siri’* bias dartikan sebagai etos kerja, norma sosial dan tanggung jawab. Namun yang terlihat dalam ruang lingkup pada masyarakat Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo. *Siri’* Banyak gelaja-gejala sosial yang perlu dikaji lebih dalam tengtang *siri’ na pacce* yang dulu terlihat berbeda pada saat sekarang ini.

Melanggar hukum adat dikalangan suku Makassar, itu kemudian tidak sama dengan dulu. dimana ketika seseorang melanggar hukum adat yang termaktub dalam kaidah hukum yang telah disepakati maka dengan jalan *nibunopi* *sanggenna[[3]](#footnote-3)* dalam artian ketika seseorang melanggar hukum adat maka harus dibunuh dan dihukum secara adat pula. Namun berbeda pada masa sekarang ini, dimana ketika seseorang melanggar hukum yang bertentangan dengan adat maka hukum adat itu tidak pernah dipergunakan.

 *siri’* itu kemudian Cuma hanya simbol belaka yang sudah mejadi ciri khas orang Makassar atau memang *siri’* itu hanya nama saja yang berkembang ditelinga masyarakat, yang tidak memiliki nilai dan makna yang dalam tetapi itu Cuma falsafah yang tidak berguna lagi seiring berkembangnya pola pikir manusia. *Pacce* selalu identik dengan rasa belas kasihan, merasakan apa yang dirasakan orang lain, seseorang juga ikut merasakan. Namun hal ini tentu sangat jauh dari makna siri sesungguhnya, bahwa ketika seseorang mengharapkan bantuan jangankan orang lain yang bukan keuarga atau sanat saudara, keluargapun terkadang enggan untuk merasakan, apa lagi untuk mau membantu.

Tentu saja dalam sebuah kata-kata orang Makassar di sebut (*inakke inakke tong, ikau-ikau tong*) dalam artian diriku untuk diriku, dan dirimu untuk dirimu. Inilah yang paling mendasar bahwa *pacce* seseorang atau rasa belas kasihan itu kemudian sudah tidak lagi tercermin dalam diri masyarakat Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, yang hanya mengedepankan paham *individualis* dibanding paham *sosialisme*. Gejala-gejala ini timbul seiring dengan berjalannya waktu serta banyaknya pengaruh-pengaruh luar yang merasuki tatanan kehidupan manusia di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa tersebut, tentu saja sangat disesalkan dan disayangkan mengapa falsafah yang sangat kental di kalangan suku Makassar yang di pegang teguh dan sebagai asas- asas kehidupan itu kemudian hanya menjadi buah bibir saja namun tidak pernah dijalankan baik secara konsistensi dan penuh rasa tanggung jawab secara makna serta nilai yang sesungguhnya.

Sudah banyak budaya lokal yang mengalami pemarginalan bahkan sudah tidak di pakai lagi, seperti *siri’ na pacce* yang meliputi budaya *sipakainnga, sipakatau dan sipakalabbiri[[4]](#footnote-4)* ini dikarenakan penganut atau aktor dari budaya tersebut terlalu mengedepankan serta terkontaminasinya budaya lokal terhadap budaya asing sebagai budaya yang serba mengedepankan kecepatan, kebebasan dan kenikmatan sehingga banyak yang lebih condong kepada budaya tersebut di bandingkan budaya kita sendiri, padahal pada hakikatnya budaya lokallah yang muncul, kemudian lahir budaya nasional dan menjadi budaya internasional.

Dengan melihat persoalan serta gejala-gejala yang timbul dalam masyrakat Desa Barembeng terhkusus kepada *Siri’ na Pacce* maka peneliti tertarik untuk mendalami dan mengkaji bagaimana gambaran budaya *siri’ na pacce*, Itu kemudian mengalami pergeseran dari nilai dan makna yang sesungguhnya, apakah karna kurangnya pemberian edukasi budaya lokal serta kurangnya bimbingan dan saling berdialog antar orang tua dan generasi muda, atau memang karna budaya *siri’ na pacce* itu kemudian sudah tidak berarti dan punya nilai sakral dan nilai etika dan estetika dalam lingkup peradaban manusia di lingkungan suku makassar terkhusus di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

*Siri* selalu di identikkan dengan hal yang berbau negativ, bahwa ketika seseorang melukan tindakan yang melanggar norma etika dan moral itu kemudian di anggap sebagai *siri anne* dalam artian harga diri ini, yang tidak menutup kemungkinan perbuatan yang dilakukan itu masuk kategori *siri’*. apakah *siri* itu cuma hal yang berbau negatif dikatan sebagai *siri* atau juga masuk pada hal yang berbau positif. *Siri’* merupakan harkat martabat seseorang sehingga ketika *siri’* atau harga diri seseorang di injak-injak maka nyawa taruhannya dalam istilah makassar di sebut dengan *nipakasiri[[5]](#footnote-5)*

Ketika melihat perilaku dan segala aktivitas manusia terutama dimasyarakat Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Bahwa ada falsafah *siri’ na paccenya* yang sangat di sakralkan oleh para pendahulu. Bahwa *siri’ na pacce* harus di tegakkan namun kenyataannya *siri’ na* *pacce* yang dulu itu kemudian terlihat banyak perbedaan antara *siri’ na pacce* yang ada saat ini. Dengan beberapa sumber yang ada bahwa ketika seorang pasangan anyanyala atau kawin lari menampakkan diri dan terlihat dengan keluarga atau sanak saudara maka harus dibunuh atau istilah orang Makassar disebut *Nisamballe[[6]](#footnote-6)* demi menjaga nama baik keluarga atau memperthankan *siri’ na* atau harga dirinya, namun sangat-sangat berbeda pada saat ini bahwa kebebasan pada setiap insan atau pasangan *annyala* atau kawin lari itu kemudian bebas menampakkan dirinya dimanapun, bahkan bebas untuk berkomunikasi antar keluarga dan sanak saudara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukan maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti gejala-gejala yang timbul mengenai pergeseran nilai dan makna *Siri na Pacce* pada masyarakat Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo. Maka dengan ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah atau titik yang paling mendasar :

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana yang telah dikemukan di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran fungsi sosial konsep *siri’ na pacce* pada masyarakat Desa Barembeng?
2. Bagaimana masyarakat menilai dan memaknai konsep *siri’ na pacce* dulu dan sekarang?
3. Apa faktor penyebeb pergeseran nilai dan makna konsep *siri’ na pacce* pada masyarakat Desa Barembeng?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran fungsi sosial konsep *siri’ na pacce* pada masyarakat Desa Barembeng.
2. Untuk mengetahui Bagaimana masyarakat menilai dan memaknai konsep *siri’ na pacce* dulu dan sekarang.
3. Untuk mengetahui Apa faktor penyebeb pergeseran nilai dan makna konsep *siri’ na pacce* pada masyarakat Desa Barembeng.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademis, dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan Antropologi dalam upayah meningkatkan mutu mahasiswa berwawasan serta kemampuan menelaah, mengamati serta memberikan konstribusi nyata dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan berfikir, mengetahui serta memberikan ide atau gagasan dalam mendeskripsikan nilai-nilai dan makna *siri’ na pacce*.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Akademis, sebagai bahan informasi dan perbandingan serta referensi untuk pengembangan penelitian, terutama yang berkaitan dengan masalah pergeseran nilai dan makna *siri’ na pacce*.
6. Bagi pembimbing, sebagai rujukan dalam pemberian bimbingan yang lebih baik guna keberhasilan pencapaian tujuan bimbingannya.
7. Bagi masyarakat, sebagai masukan untuk lebih mengerti dan memahami nilai- nilai dan makna *siri’ na pacce* serta mampu mengembalikan peradaban yang mencintai dan mengaplikasikan budaya lokal khususnya budaya *siri’ na pacce* di lingkungan sekitar dan lingkungan luar.
1. Neonbasu.2013. *Kebudayaan Sebuah Agenda.*(PT Gramedia Pustaka Utama).Jakarta. Hlm :337 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Pappasang* merupakan pesan atau amanah yang disampaikan orang tua kepada anak atau kerabat yang harus diembang dan dijaga dan dijalankan sebaik mungkin [↑](#footnote-ref-2)
3. *Nibunopi sanggenna* merupakan hukuman yang setimpal yang diberikan kepada orang melanggar adat, karna dengan dibunuh maka *siri’* itu baru dikatakan terbalas. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Sipakainga* merupakan bentuk sikap seseorang ketika melihat orang lain berada dalam kedilemaan dan posisi tertekan baik secara garis keluarga dan bukan kelurga, maka wajib saling memperingati da melerai, sipakatau merupakan tindakan saling menyapa atau adanya bentuk saling tutur sapa antar sesama mahkluk hidup sedangkan sipakalabbiiri merupakan tindakan saling menghirmati atau menghargai sesame manusia baik anak-anak dan orang tua yang tidak memandang suku, bangsa dan status sosial yang miliki. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Nipakasiri* merupakan bentuk penghinaan terhadap seseorang baik secara perkataan dan tindakan yang berbuntuk penghinaan pada diri dan keluarganya. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Nisamballe* adalah hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran yang berat seperti kawin lari. sehingga harus dibunuh dengan cara digorok lehernya sampai mati demi membalas *siri’nya*. [↑](#footnote-ref-6)